

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2000, masyarakat global menghadapi berbagai tantangan lingkungan dan sosial yang semakin kompleks, terutama yang berkaitan dengan perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) tahun 2023 menyebutkan bahwa emisi gas rumah kaca global perlu dikurangi hingga 45% dari level 2010 pada tahun 2030 untuk mencegah kenaikan suhu bumi melebihi 1,5°C. Adapun laporan *Global Footprint Network* menunjukkan bahwa tingkat konsumsi manusia saat ini telah melampaui kapasitas bumi, dengan penggunaan sumber daya setara 1,75 planet setiap tahunnya.

Selain itu, degradasi lingkungan juga semakin nyata, sebagaimana tercermin dari peningkatan volume sampah dan tingkat pencemaran lingkungan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2021, Indonesia menghasilkan sekitar 68 juta ton sampah per tahun, dengan 12% di antaranya berasal dari limbah tekstil.² Di sisi lain, kemiskinan dan ketimpangan sosial masih menjadi tantangan global yang serius. Ketimpangan ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pendapatan, tetapi juga mencakup ketidakmerataan akses terhadap pendidikan, layanan

² Fauzan Hidayat, "Gaya Hidup Berkelanjutan: dari Tren ke Transformasi," *Website Resmi Detik News*, last modified 2025, diakses April 15, 2026, <https://news.detik.com>.

kesehatan, serta kesempatan ekonomi, sehingga menghambat tercapainya kesejahteraan yang merata di masyarakat.³

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menegaskan bahwa perubahan iklim merupakan salah satu tantangan global paling krusial bagi umat manusia dan akan terus berlangsung dalam beberapa dekade ke depan apabila tidak diimbangi dengan upaya mitigasi yang serius. Dampak yang ditimbulkan pun semakin nyata, seperti peningkatan suhu global, cuaca ekstrem, serta ancaman terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga memerlukan respons kolektif melalui strategi mitigasi dan adaptasi yang berkelanjutan.⁴

Meningkatnya kesadaran global terhadap isu perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial tersebut mendorong munculnya konsep keberlanjutan (*sustainability*) sebagai perhatian utama dalam berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. Konsep ini menekankan bahwa kegiatan ekonomi harus mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang.⁵

Konsep keberlanjutan dalam sektor keuangan dapat dijelaskan melalui teori keberlanjutan (*sustainability theory*), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan daya dukung lingkungan

³ Suara Mahasiswa, “Kemiskinan dan Ketimpangan: Tantangan Global dalam Mewujudkan Kesejahteraan,” *Website Resmi Binus University*, last modified 2025, diakses April 15, 2026, <https://binus.ac.id>.

⁴ Rozar Putratama, “Perubahan Iklim Mengancam Kehidupan Global,” *Website Resmi BMKG*, last modified 2024, diakses April 15, 2026, <https://www.bmkg.go.id>.

⁵ Nanda Agustina dan Muhammad Iqbal Fasa, “Perbankan Hijau sebagai Pilar Transformasi Keuangan Berkelanjutan di Indonesia,” *Jurnal Lentera Bisnis Manajemen* 3, no. 3 (2025), 142.

dalam jangka panjang. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterbatasan yang dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam dan kapasitas lingkungan dalam menyerap dampak aktivitas manusia.⁶ Oleh karena itu, keberlanjutan harus dipahami sebagai suatu sistem yang terintegrasi, sehingga aktivitas perbankan harus selaras dengan prinsip kehati-hatian serta tanggung jawab lingkungan dan sosial.

Implementasi prinsip keberlanjutan pada sektor keuangan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi. Perbankan sebagai bagian utama sektor keuangan berperan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang mendukung aktivitas ekonomi dan pembangunan nasional.⁷ Oleh karena itu, perbankan tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dalam menyalurkan pembiayaan, khususnya pada proyek-proyek yang berorientasi pada keberlanjutan.⁸

Penerapan keuangan berkelanjutan di sektor perbankan Indonesia terus didorong oleh regulator, salah satunya melalui kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK telah menerbitkan berbagai regulasi untuk memperkuat implementasi keuangan berkelanjutan, termasuk melalui laporan *Banking Sustainability Maturity Assessment Report (SMART) 2025*. Laporan tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia telah mengalami

⁶ Donella H. Meadows dkk., *The Limits to Growth: A Report for the Club of Rome's Project on the Predicament of Mankind* (New York: Universe Books, 1972), 155.

⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 2.

⁸ Agustina dan Fasa, "Perbankan Hijau sebagai Pilar Transformasi Keuangan Berkelanjutan di Indonesia," 142.

perkembangan dalam penerapan prinsip keberlanjutan. Namun demikian, perbankan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam integrasi risiko iklim serta penyelarasan strategi bisnis menuju target *net zero emission*.⁹

Konsep keberlanjutan pada sektor perbankan tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga dari kemampuan menjaga stabilitas operasional, mengelola risiko secara efektif, serta mendukung pembiayaan yang berorientasi pada aspek lingkungan dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan modern tidak lagi semata-mata berorientasi pada finansial, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang. Sebagai respons terhadap isu tersebut, Bank Indonesia sebagai bank sentral telah menerbitkan peraturan yang memuat kewajiban perbankan nasional untuk mempertimbangkan faktor kelayakan lingkungan dalam Peraturan BI (PBI) No. 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Aset Bank Umum.¹⁰

Selain itu, pemerintah juga mengambil langkah melalui penerbitan peraturan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam POJK No. 51 Tahun 2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi penerbit, lembaga jasa keuangan, dan perusahaan publik untuk memperjelas penerapan keuangan berkelanjutan di Indonesia. Regulasi ini bertujuan untuk mendorong terciptanya sistem keuangan yang stabil, inklusif, dan berkontribusi terhadap

⁹ Otoritas Jasa Keuangan, “OJK Terbitkan Banking Sustainability Maturity Assessment Report (SMART) 2025,” *Website Resmi Otoritas Jasa Keuangan*, last modified 2026, diakses April 14, 2026, <https://keuanganberkelanjutan.ojk.go.id>.

¹⁰ Bank Indonesia, “Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum,” 2012, <https://www.bi.go.id>.

keberlanjutan,¹¹ sekaligus meningkatkan transparansi dan keseragaman implementasi prinsip keberlanjutan di sektor jasa keuangan.¹²

Berkaitan dengan adanya regulasi tersebut, sektor perbankan dituntut untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam kegiatan operasional dan penyaluran pembiayaannya. Dalam hal ini, perbankan tidak hanya berperan sebagai lembaga intermediasi, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam mendukung terciptanya sistem keuangan yang berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasi nyata dari prinsip tersebut adalah melalui pengembangan konsep *green banking*, yaitu praktik perbankan yang mendukung kegiatan usaha ramah lingkungan dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.¹³

Di Indonesia, konsep *green banking* telah diatur dalam Hukum Perbankan berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, khususnya pada penjelasan Pasal 8.¹⁴ Implementasi *green banking* diharapkan mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan bank, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.¹⁵ Selain itu, *green banking* juga berfungsi sebagai agen perubahan dengan mempromosikan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial

¹¹ Otoritas Jasa Keuangan, *POJK Nomor 51/POJK.03/2017*, 2017.

¹² I Gusti Ayu Agung dkk., *Manajemen Keuangan Menghadapi Industri 5.0* (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 101.

¹³ Nurul Hasanah dan Slamet Hariyono, "Analisis Implementasi *Green Financing* dan Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Perbankan Umum di Indonesia," *Jurnal EKOBIS (Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)* 12, no. 1 (2022), 150.

¹⁴ Nicholas Maramis, "Tanggung Jawab Perbankan dalam Penegakan *Green Banking* mengenai Kebijakan Kredit," *Lex et Societatis* 4, no. 6 (2016), 2.

¹⁵ Rafly Izaz Mada Yafie, Idah Zuhroh, dan Firdha Aksari Anindynta, "*The Impact Of Green Finance On Banking Performance In Indonesia*," *JAA (Jurnal Aplikasi Akuntansi)* 9, no. 1 (2024), 289.

dalam industri perbankan.¹⁶ Dengan demikian, sektor keuangan memiliki peran strategis dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) melalui mobilisasi dan penyaluran sumber daya keuangan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, bank umum syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional juga dituntut untuk menjaga keberlanjutan operasionalnya agar tetap sehat, stabil, dan kompetitif. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya isu perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang mendorong sektor keuangan, termasuk perbankan syariah, untuk menyelaraskan strategi operasionalnya dengan prinsip keberlanjutan.¹⁷ Keberlanjutan (*sustainability*) dalam perbankan dapat dipahami sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan atau pelayanan guna mencapai tujuan serta fungsinya menjadi lembaga keuangan yang sehat dan memiliki kemampuan untuk terus beroperasi menjadi lembaga keuangan yang memiliki peran dalam kemajuan pembangunan.¹⁸

Penilaian terhadap tingkat keberlanjutan keuangan perusahaan memerlukan suatu alat ukur yang dapat menggambarkan kinerja bank secara komprehensif. Dalam praktiknya, keberlanjutan bank dapat diukur melalui analisis rasio keuangan yang mencakup rasio efisiensi operasional, rasio kualitas portofolio,¹⁹ dan rasio keberlanjutan. Rasio keberlanjutan terdiri atas kemampuan

¹⁶ Riddhi Dave, “Green Banking: Fostering Sustainability with Responsible Finance,” *Futuristic Trends in Management* 3, no. 1 (2024), 209.

¹⁷ Ridwansyah, Jhody Wiraputra, dan Karnila Ali, “Determinan Keuangan Berkelanjutan Bank Umum Syariah di Indonesia: Pendekatan Kuantitatif atas Pengaruh *Green Finance*, *Return on Assets*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan,” *FIDUSIA (Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan)* 8, no. 2 (2025), 139.

¹⁸ Aris Munandar dan Havis Aravik, “Pengaruh CAMEL terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah Periode Juni 2014 – Februari 2022,” *Ekonomika Sharia (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah)* 8, no. 1 (2022), 52.

¹⁹ *Ibid.*, 52.

operasional berkelanjutan (*operating sustainability*) dan kemampuan finansial berkelanjutan (*financial sustainability*).²⁰ Di antara ketiga rasio tersebut, rasio keberlanjutan dianggap paling krusial karena dapat memberikan gambaran mengenai masa depan dan prospek jangka panjang bank. Bank dengan rasio keberlanjutan yang tinggi umumnya menunjukkan kinerja yang baik dari sisi efisiensi operasional maupun kualitas portofolio. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap rasio keberlanjutan menjadi sangat penting sebagai alat prediksi untuk menilai stabilitas dan daya saing bank dalam jangka panjang.²¹

Rasio keberlanjutan keuangan atau *financial sustainability ratio* merupakan indikator utama dalam rasio keberlanjutan. Rasio ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan keuangan bank sekaligus menilai kemampuan bank dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya di masa depan. Dengan menggunakan rasio keberlanjutan keuangan, dapat diketahui sejauh mana bank mampu menghasilkan dan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kinerja jangka panjangnya.²² Rasio ini tidak hanya menjadi indikator pertumbuhan, tetapi juga

²⁰ Dirvi Surya Abbas, Arry Eksandy, dan Yuniarti, “*Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia beserta Faktor yang Mempengaruhinya,” *JES (Jurnal ekonomi syariah)* 5, no. 2 (2020), 121.

²¹ Catur Novi Anggara, Suripto, dan M Iqbal Harori, “*Effect of Green Finance, Profitability, Leverage and Company Size on Financial Sustainability Ratio at Sharia Commercial Banks in Indonesia for the Period 2019-2023*,” *ESAF (The Es Accounting and Finance)* 3, no. 02 (2025), 163.

²² Nuriman M. Nur dkk., “*Exploring the Influence of Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, and Loans to Deposit Ratio on Predicting Problematic Conditions in Rural Bank's*,” *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 5, no. 2 (2024), 4379.

tolok ukur keberhasilan bank dalam menghadapi tantangan dan memastikan keberlanjutan bisnisnya di tengah dinamika pasar.²³

Program keuangan berkelanjutan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan porsi pembiayaan, tetapi juga untuk memperkuat daya tahan dan daya saing lembaga keuangan. Lembaga jasa keuangan dapat memanfaatkan program keuangan berkelanjutan ini untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang lebih stabil. Dengan pendekatan tersebut, lembaga keuangan mampu menghadapi dinamika pasar secara lebih adaptif dan menjaga keberlanjutan jangka panjang melalui pengelolaan risiko yang lebih baik serta optimalisasi sumber daya yang dimiliki.²⁴ Menurut Notoatmojo dan Rahmawaty, dengan melihat kondisi kinerja keuangan perbankan terutama *financial sustainability ratio*, menjadi hal yang penting bagi suatu pihak untuk melakukan penilaian guna mengetahui keberlanjutannya di masa yang akan datang.²⁵

Sektor lembaga keuangan yang mengadopsi praktik keuangan berkelanjutan dapat memberikan manfaat besar bagi lingkungan. Dalam hal ini, sektor keuangan khususnya perbankan dipandang sebagai penggerak (*driver*) dengan mendanai proyek-proyek yang mendukung energi bersih, efisiensi sumber daya, dan infrastruktur hijau. Selain itu, aktivitas perbankan sebagai lembaga

²³ Anggara, Suripto, dan Harori, “Effect of Green Finance, Profitability, Leverage and Company Size on Financial Sustainability Ratio at Sharia Commercial Banks in Indonesia for the Period 2019-2023,” 163.

²⁴ *Ibid.*, 163.

²⁵ M.Iqbal Notoatmojo dan Anita Rahmawaty, “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010 – 2014,” *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2016), 22.

intermediasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan ekonomi berkelanjutan dengan menyediakan pinjaman untuk proyek-proyek yang berdampak positif terhadap lingkungan. Peran tersebut dikenal sebagai keuangan hijau (*green finance*), yaitu mekanisme pembiayaan yang bertujuan untuk mendukung kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan serta berkelanjutan. Dalam sektor perbankan, *green finance* diwujudkan melalui pembiayaan proyek-proyek seperti energi terbarukan, efisiensi energi, dan infrastruktur hijau.²⁶

Menurut Anggraeni dkk., dalam Sugari dan Hilalludin, isu lingkungan global seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan ekosistem kini menjadi perhatian serius di berbagai negara. Sektor keuangan dituntut tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga memberi kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan.²⁷ Seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pelestarian lingkungan, berbagai sektor khususnya perbankan mengarahkan perhatiannya pada keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis.²⁸ Meningkatnya fokus global tersebut telah mendorong bank untuk mengintegrasikan keuangan hijau ke dalam operasional mereka. Dalam kegiatan operasionalnya, setiap bank menginginkan keuntungan, sehingga

²⁶ E. G. Shershneva dan S. E. Kondyukova, "Green Banking as a Progressive Format of Financial Activity in Transition to Sustainable Economy," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 753 (2020), 1–4.

²⁷ Dedi Sugari dan Hilalludin, "Implementasi *Green Finance* dalam Perbankan Syariah: Perspektif Ekonomi Islam," *AL-HILALI (Jurnal Perbankan dan Ekonomi Islam)* 1, no. 1 (2025), 55.

²⁸ Rahmad, "Kepatuhan Produk *Green Financing* terhadap Prinsip-Prinsip Syariah: Analisis Fiqh Muamalah terhadap Pembiayaan Ramah Lingkungan di Bank Syariah," *Tahqiq (Jurnal Pemikiran Hukum Islam)* 19, no. 2 (2025), 75.

setiap program yang dijalankan bertujuan untuk memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Pelaksanaan keuangan hijau dalam perbankan tercermin dalam kebijakan perkreditan bank yang mengatur penyaluran kredit kepada nasabah dengan mempertimbangkan aspek lingkungan yang ada. Kebijakan perkreditan tersebut harus mencantumkan secara rinci syarat dan dokumen yang dipersyaratkan oleh pemohon kredit karena penerapan keuangan hijau sangat penting di sektor riil melalui proyek penyaluran modal yang bertujuan untuk keberlanjutan. Hal ini berawal dari agenda keuangan G20 pada tahun 2016 yang dihadiri oleh 19 negara dan Uni Eropa untuk berkolaborasi dalam mengembangkan sistem keuangan yang mendorong transisi ekonomi menuju keberlanjutan, yang meliputi pembiayaan publik, proyek swasta, dan kebijakan publik yang berpihak pada lingkungan.²⁹ Oleh karena itu, keuangan hijau menjamin aliran modal dalam proyek lingkungan dan keberlanjutan sistem keuangan global.

Konsep dasar dari keuangan hijau adalah inovasi keuangan yang berorientasi pada ekonomi yang beretika dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Wujud inovasi keuangan dalam kegiatan perbankan dalam penerapan perbankan hijau adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan internet yang saat ini berkembang pesat sehingga kegiatan perbankan yang sebelumnya *based on paper* menjadi *paperless*, yang diharapkan dapat mengurangi *carbon*

²⁹ Pasquale Marcello Falcone, "Environmental Regulation and Green Investments: The Role of Green Finance," *International Journal of Green Economics* 14, no. 2 (2020), 159.

footprint dan *carbon emission*.³⁰ Pemanfaatan teknologi dalam operasional perbankan juga dapat mengurangi biaya bahan baku yang menimbulkan polusi, sehingga ramah lingkungan. Penerapan konsep ramah lingkungan dengan inovasi hijau dapat berdampak pada daya saing, citra perusahaan, nilai perusahaan di pasar modal, keberlanjutan usaha, dan laba yang diperoleh.³¹ Dengan demikian, bank yang peduli terhadap lingkungan dan menerapkan perbankan hijau akan memiliki reputasi yang baik di masyarakat.

Keuangan hijau sendiri merupakan topik baru, dan penelitian terkait keuangan hijau di Indonesia sudah mulai berkembang, sehingga mutakhir. Hal ini terlihat dari implementasi kebijakan berkelanjutan di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019, sebagaimana tercantum dalam Roadmap Keuangan Berkelanjutan tahap 1 yang mempersiapkan implementasi keuangan hijau dan kebijakan terkait, kemudian dilanjutkan pada tahap 2 dari tahun 2021 hingga 2025, yang terus mengalami perkembangan inovasi keuangan hijau, seperti pengembangan produk keuangan hijau, pengembangan Pusat Informasi Keuangan Berkelanjutan (SFIH) dan Taksonomi Hijau. Keuangan hijau juga dapat menjadi model selanjutnya di sektor ekonomi. Nantinya pelanggan akan lebih puas dan nyaman menggunakan produk ramah lingkungan. Adapun data peringkat *Global Green Finance Index* (GGFI) 16 dari berbagai negara disajikan pada gambar 1.1 sebagai berikut:

³⁰ Diah Anggraini, Dwi Nita Aryani, dan Irawan Budi Prasetyo, “Analisis Implementasi *Green Banking* dan Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia (2016-2019),” *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Informatika* 17, no. 2 (2019), 143.

³¹ Rina Yuniarti dkk., “*The Mediation Effect Firm Performance on Green Innovation and Firm Value: Evidence the Mining Industry*,” *Jurnal Opcion* 36, no. 26 (2020), 2661.

Gambar 1. 1 Peringkat *Global Green Finance Index* (GGFI) 16 Tahun 2025

Centre	Rank	Rating	Rank(+/-)	Rating(+/-)	Region
Singapore	3	586	0	♦ -6	Asia/Pacific
Busan	26	551	♦ -2	♦ -20	Asia/Pacific
Seoul	28	549	♦ -2	♦ -20	Asia/Pacific
Shenzhen	30	547	♦ 3	♦ -15	Asia/Pacific
Beijing	32	545	♦ 8	♦ -10	Asia/Pacific
Shanghai	33	544	♦ -2	♦ -20	Asia/Pacific
Sydney	34	543	♦ -4	♦ -22	Asia/Pacific
Qingdao	35	542	♦ 1	♦ -17	Asia/Pacific
Hong Kong	41	536	♦ 1	♦ -17	Asia/Pacific
Tokyo	45	532	♦ 7	♦ -11	Asia/Pacific
Osaka	46	531	♦ 1	♦ -17	Asia/Pacific
Melbourne	48	529	♦ -13	♦ -31	Asia/Pacific
Guangzhou	59	518	♦ -1	♦ -19	Asia/Pacific
Bangkok	82	495	♦ -4	♦ -22	Asia/Pacific
Kuala Lumpur	84	493	♦ -4	♦ -22	Asia/Pacific
Jakarta	88	489	♦ -14	♦ -32	Asia/Pacific
New Delhi	89	488	♦ -13	♦ -31	Asia/Pacific
Manila	91	486	♦ -4	♦ -22	Asia/Pacific
Mumbai	93	482	♦ 2	♦ -15	Asia/Pacific

Sumber: *Global Green Finance Index 16 (2026)*

Global Green Finance Indeks (GGFI) adalah sebuah inisiatif untuk mengembangkan peringkat kualitas dan kedalaman aktivitas keuangan hijau di pusat-pusat keuangan. Indeks ini didasarkan pada sejumlah indeks yang sudah ada dikombinasikan dengan survei berkala terhadap tokoh-tokoh senior industri dari seluruh dunia. Bagi GGFI, keuangan hijau (*green finance*) adalah setiap instrumen keuangan atau aktivitas jasa keuangan, termasuk asuransi, ekuitas, obligasi, perdagangan komoditas dan derivatif, alat analisis atau manajemen risiko – yang menghasilkan perubahan positif bagi lingkungan dan masyarakat dalam jangka panjang (keberlanjutan).³²

Berdasarkan gambar 1.1, Jakarta sebagai pusat keuangan di Indonesia menempati posisi ke-88 dengan skor 489 pada tahun 2025. Penurunan peringkat Jakarta ke posisi 88 pada *Global Green finance Index* (GGFI) 16 tahun 2025

³² Mike Wardle, Simon Mills, dan Michael Mainelli, “Tentang GGFI,” *Long Finance & Financial Centre Futures*, last modified 2025, <https://www.longfinance.net/publications/long-finance-reports/global-green-finance-index-16-supplement-transition-finance-in-china/>.

disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Hal ini tercermin dari adanya penurunan nilai rating sebesar -32 serta penurunan peringkat sebesar -14 dibandingkan periode sebelumnya, yang menunjukkan melemahnya persepsi dan kinerja Indonesia dalam aspek keuangan hijau. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *green finance* di Indonesia masih berada pada tahap awal dan belum optimal.

Secara umum, penurunan tersebut dapat disebabkan oleh masih terbatasnya implementasi instrumen keuangan hijau seperti *green bond* dan *green financing* di perusahaan, rendahnya transparansi dan standar pelaporan keberlanjutan, serta belum optimalnya integrasi kebijakan lingkungan dalam sistem keuangan nasional. Selain itu, dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia/Pasifik seperti Singapura dan China yang telah lebih maju dalam aspek regulasi, inovasi produk keuangan hijau, serta dukungan infrastruktur berkelanjutan, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saingnya di bidang keuangan hijau. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya persepsi global terhadap kapasitas pusat keuangan hijau di Jakarta, sehingga berimplikasi pada penurunan peringkat dalam indeks GGFI 16 tahun 2025.

Meskipun demikian, kondisi ini sekaligus membuka peluang perbaikan ke depan, seiring dengan meningkatnya komitmen pemerintah dan sektor keuangan dalam mengadopsi praktik-praktik yang mendukung ekonomi hijau dan berkelanjutan. Perkembangan ini menunjukkan adanya peluang yang besar bagi konsumen, perusahaan, maupun lembaga keuangan untuk berperan aktif dalam mendukung implementasi prinsip-prinsip *green finance*, sehingga

diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan daya saing Indonesia dalam indeks keuangan hijau global pada periode selanjutnya.

Penerapan konsep ramah lingkungan melalui komitmen perbankan dalam implementasi keuangan hijau membutuhkan bukti objektif yang menunjukkan dampak positif. Bank harus menunjukkan bahwa investasi dalam proyek hijau menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang konkret, seperti pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, dan penciptaan lapangan kerja di sektor berkelanjutan. Bukti ini penting untuk meyakinkan para pemangku kepentingan dan memastikan bahwa praktik keuangan hijau benar-benar berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Selain faktor eksternal seperti *green finance*, keberlanjutan keuangan bank juga dipengaruhi oleh faktor internal. Salah satu aspek penting dalam menilai keberlanjutan kinerja keuangan adalah tingkat *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. *Leverage* atau rasio utang merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (*fixed cost*) dengan maksud agar meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham.³³ *Leverage* menggambarkan besarnya penggunaan utang dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan. Rasio utang dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi perusahaan, tergantung pada kondisi ekonomi serta kemampuan manajemen dalam mengelola utang tersebut.³⁴

³³ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (BPFE Yogyakarta, 2010), 123.

³⁴ Intishar Ghinawijaya, Katiandagho, dan R Rosiyana Dewi, "Pengaruh Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan, Efisiensi Operasional dan *Leverage* terhadap Stabilitas Keuangan," *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* 4, no. 3 (2024), 1410–1411.

Stabilitas ekonomi mendorong pemanfaatan utang sebagai sarana untuk memperluas skala usaha dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, beban utang yang tinggi justru dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kinerja perusahaan. Dalam membiayai operasinya, perusahaan dapat menggunakan sumber dana yang berasal dari modal sendiri (*equity*) maupun dari pihak eksternal berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang diperoleh dari para kreditor dan pemegang saham.³⁵

Kombinasi antara modal sendiri dan utang ini dikenal sebagai struktur modal perusahaan, yang mencerminkan kebijakan pendanaan yang diambil oleh manajemen dalam menjalankan kegiatan usaha. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menjaga kepercayaan kreditor agar tetap memperoleh akses pendanaan. Hal ini sangat penting terutama bagi perbankan yang memiliki tingkat *leverage* relatif tinggi, karena kegiatan operasional bank pada dasarnya sangat bergantung pada pengelolaan dana dari pihak ketiga.³⁶ Ketergantungan tersebut menjadikan stabilitas keuangan bank sebagai faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya.

Hubungan antara rasio utang terhadap keberlanjutan keuangan bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik industri,

³⁵ Anggara, Suropto, dan Harori, “*Effect of Green Finance, Profitability, Leverage and Company Size on Financial Sustainability Ratio at Sharia Commercial Banks in Indonesia for the Period 2019-2023*,” 164.

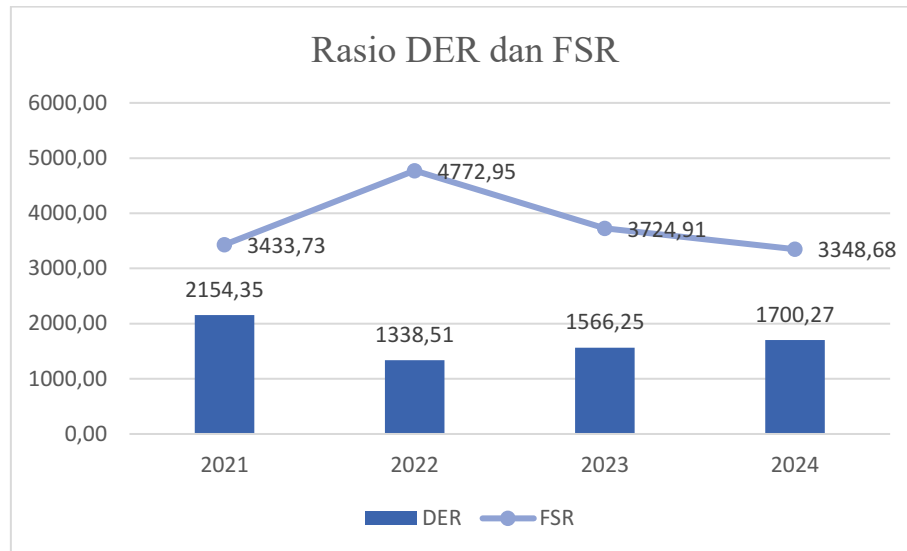
³⁶ Toni Hermawan, Sutarti, dan Aang Munawar, “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, no. 3 (2021), 599.

siklus ekonomi, dan strategi manajemen perusahaan.³⁷ Meskipun *leverage* dapat meningkatkan kapasitas investasi dan efisiensi operasional, penggunaan utang yang berlebihan juga mengandung risiko yang dapat mengancam keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Risiko tersebut antara lain berupa meningkatnya beban bunga, penurunan fleksibilitas keuangan, serta potensi kesulitan likuiditas apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu, pengelolaan *leverage* yang efektif, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian (*risk and return*) menjadi sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan rasio keberlanjutan keuangan perusahaan.³⁸ Adapun data perkembangan rasio utang yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio keberlanjutan keuangan bank umum syariah di Indonesia periode 2021 – 2024 disajikan pada gambar grafik 1.2 sebagai berikut:

³⁷ Egi Dwi Aprillianto, “Peningkatan *financial sustainability* berbasis profitabilitas, *leverage*, dan dividen pada perbankan syariah go public di bursa efek indonesia” (Universitas Islam Sultan Agung, 2024), 12.

³⁸ Anggara, Suropto, dan Harori, “*Effect of Green Finance, Profitability, Leverage and Company Size on Financial Sustainability Ratio at Sharia Commercial Banks in Indonesia for the Period 2019-2023*,” 164.

Gambar 1. 2 Grafik Data Perkembangan Kinerja DER dan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) Bank Umum Syariah Periode 2021 – 2024 (dalam %)



Sumber: Laporan Tahunan yang dikeluarkan Bank (Data diolah, 2026)

Berdasarkan gambar grafik 1.2, perkembangan kinerja rasio utang yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada periode 2021 hingga 2024, terlihat bahwa selama periode tersebut nilai DER mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yang diikuti oleh perubahan pada rasio keberlanjutan keuangan (*Financial Sustainability Ratio*/FSR). Pada tahun 2021, nilai DER tercatat sebesar 2154,35%, sedangkan FSR berada pada angka 3433,73%. Selanjutnya pada tahun 2022, DER mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 1338,51%, sementara FSR justru meningkat tajam menjadi 4772,95%. Memasuki tahun 2023, DER kembali meningkat menjadi 1566,25%, sementara FSR mengalami penurunan menjadi 3724,91%. Tren tersebut berlanjut pada tahun 2024, DER kembali meningkat menjadi 1700,27%, sedangkan FSR terus menurun menjadi 3348,68%.

Kesimpulan dari gambar grafik 1.2, menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan negatif antara DER dan FSR, sehingga peningkatan rasio utang (DER) cenderung diikuti oleh penurunan rasio keberlanjutan keuangan (FSR). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* bank umum syariah, maka semakin besar potensi risiko keuangan yang dapat mengganggu keberlanjutan operasionalnya. Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal yang optimal menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Salah satu aspek penting lain dalam pengukuran kinerja bank umum syariah yaitu efisiensi. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja dan didefinisikan sebagai indikator yang menunjukkan kemampuan manajer dan staf perusahaan dalam menjaga tingkat kenaikan pendapatan dan laba di atas tingkat kenaikan biaya operasional. Indikator efisiensi perbankan secara operasional dari sisi biaya adalah rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO termasuk rasio rentabilitas perbankan.³⁹ Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut sudah melakukan efisiensi dalam mengeluarkan biaya-biaya operasionalnya.⁴⁰ Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO yaitu di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%

³⁹ Hadijah Febriana dkk., *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 146.

⁴⁰ Nuri Zulfah Hijriyani dan Setiawan, "Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional," *Jurnal Kajian Akuntansi* 1, no. 2 (2017), 195.

bank tersebut tergolong bank yang tidak efisien dalam menjalankan operasinya.⁴¹

Rasio BOPO juga memiliki hubungan yang erat dengan keberlanjutan keuangan bank umum syariah. Semakin tinggi rasio BOPO, maka menunjukkan bahwa bank semakin tidak efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Hal ini terjadi dikarenakan biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh.⁴² Kondisi ini mencerminkan bahwa manajemen kurang efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasional bank, sehingga dapat menurunkan *financial sustainability ratio* serta mengganggu keberlanjutan keuangan perusahaan, termasuk berdampak pada keuntungan dan modal kerja yang dimiliki.⁴³

Begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya operasional secara efisien dan menutupnya dengan pendapatan operasional yang memadai. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kinerja operasional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan peluang keberlanjutan keuangan (*financial sustainability*) bank.⁴⁴ Adapun data perkembangan rasio BOPO dan rasio keberlanjutan

⁴¹ Sri Liniarti dan Rizky Surya Andhayani Nasution, *Kajian Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Guepedia, 2022), 26.

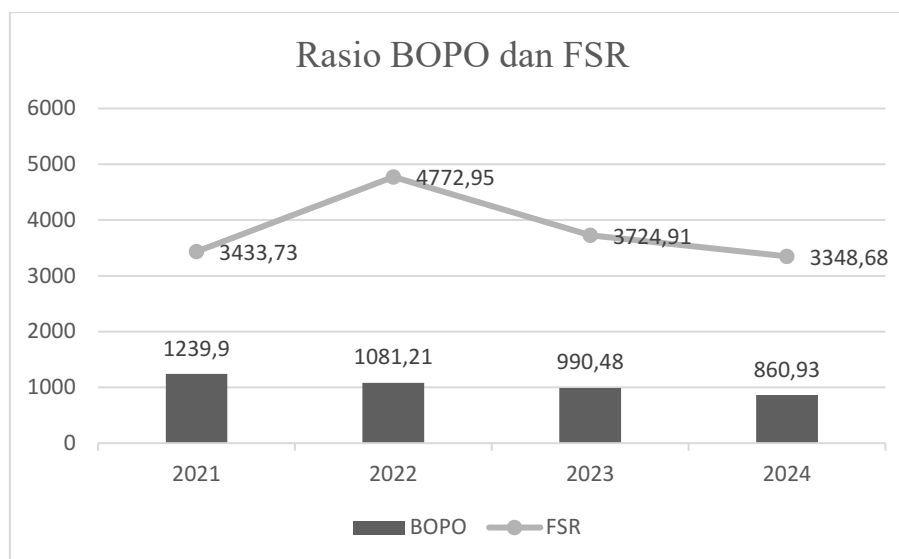
⁴² Abbas, Eksandy, dan Yuniarti, "Sustainabillity Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia beserta Faktor yang Mempengaruhinya," 122–123.

⁴³ Juan Carlos Pangestu dan Desty Permata Hati, "Analisa Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* Sektor Perbankan di BEI Periode 2019-2022," *OWNER (Riset dan Jurnal Akuntansi)* 8, no. 3 (2024), 3008.

⁴⁴ Dwi Gusvita Anggraini, Nur Ahmadi Bi Rahmani, dan Muhammad Ikhsan Harahap, "The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses and Operating Income (BOPO), and Net Core Operating Margin (NCOM) on Financial Sustainability Ratio (FSR) in Islamic Banking in Indonesia for the 2017-2021 Period," *JURMA (Jurnal Program Mahasiswa Kreatif)* 7, no. 2 (2023), 291.

keuangan bank umum syariah di Indonesia periode 2021 – 2024 disajikan pada gambar grafik 1.3 sebagai berikut:

Gambar 1. 3 Grafik Data Perkembangan Kinerja BOPO dan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) Bank Umum Syariah Periode 2021 – 2024 (dalam %)



Sumber: Laporan Tahunan yang dikeluarkan Bank (Data diolah, 2026)

Berdasarkan gambar grafik 1.3, perkembangan kinerja rasio BOPO pada periode 2021 hingga 2024, terlihat bahwa selama periode tersebut nilai BOPO menunjukkan tren penurunan yang cukup konsisten, yang diiringi dengan fluktuasi pada rasio keberlanjutan keuangan (FSR). Pada tahun 2021, rasio BOPO pada BUS tercatat sebesar 1239,90% sementara nilai FSR berada pada angka 3433,73%. Selanjutnya, pada tahun 2022 rasio BOPO mengalami penurunan signifikan menjadi 1081,21%, yang diikuti oleh peningkatan FSR secara tajam menjadi 4772,95%. Memasuki tahun 2023, rasio BOPO kembali menurun menjadi 990,48%. Namun, pada periode yang sama FSR justru mengalami penurunan menjadi 3724,91%. Kondisi serupa juga terjadi pada

tahun 2024, di mana rasio BOPO kembali turun menjadi 860,93%, dan diikuti dengan penurunan FSR menjadi 3348,68%.

Kesimpulan dari gambar grafik 1.3, menunjukkan bahwa pada awal periode 2021 – 2022 penurunan BOPO cenderung diikuti oleh peningkatan FSR, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara efisiensi operasional dan keberlanjutan keuangan. Artinya, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya, maka semakin tinggi tingkat keberlanjutan keuangannya. Namun, pada periode selanjutnya di tahun 2023 – 2024, hubungan tersebut tidak konsisten, sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO memang berpengaruh terhadap FSR, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu dalam menjaga keberlanjutan keuangan bank umum syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwansyah, Wiraputra dan Ali, berfokus pada analisis pengaruh *green finance*, profitabilitas (ROA), *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap keberlanjutan keuangan bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel *green finance* belum berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan implementasi *green finance* pada bank umum syariah selama periode penelitian masih bersifat terbatas, belum optimal, serta belum didukung secara penuh oleh regulasi yang mengikat. Sementara itu, variabel *leverage* terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan keuangan, yang mengindikasikan bahwa penggunaan utang yang dikelola secara tepat

dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kapasitas operasional dan mendukung keberlanjutan keuangan.⁴⁵

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Oktoviyanti dan Murwaningsari, berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi *financial sustainability* (keberlanjutan keuangan) pada sub-sektor perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan keuangan bank. Dengan pengaruh negatif yang berarti setiap kenaikan rasio BOPO mengindikasikan bahwa terjadi penurunan pada *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Alasan utama di balik pengaruh tersebut adalah karena BOPO merupakan alat ukur untuk menilai tingkat efisiensi dan efektivitas bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.⁴⁶

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pangestu dan Hati, berfokus pada faktor yang mempengaruhi *sustainability ratio* sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DER dan BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability ratio* (FSR). Hal tersebut dikarenakan efisiensi operasional maupun proporsi utang terhadap modal tidak secara langsung menentukan keberlanjutan keuangan bank dalam sampel penelitian serta kestabilan keuangan lebih dipengaruhi oleh variabel lain dengan ruang lingkup kebijakan yang lebih luas.

⁴⁵ Ridwansyah, Wiraputra, dan Ali, “Determinan Keuangan Berkelanjutan Bank Umum Syariah di Indonesia: Pendekatan Kuantitatif atas Pengaruh *Green Finance*, *Return on Assets*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan,” 147–148.

⁴⁶ Oktoviyanti dan Etty Murwaningsari, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability* pada Sub-Sektor Perbankan,” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 1 (2023), 938.

Penelitian tentang “*green*” sedang menjadi fokus global karena mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*). Dalam sektor keuangan, konsep ini dikenal sebagai keuangan hijau (*green finance*), yang bertujuan untuk mendorong alokasi pembiayaan pada kegiatan yang ramah lingkungan serta menjaga stabilitas sistem keuangan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasi keuangan hijau di sektor perbankan, khususnya bank umum syariah, masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten dalam memengaruhi kinerja serta keberlanjutan keuangan bank. Selain itu, penelitian terkait keuangan hijau pada perbankan syariah di Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji pengaruhnya secara simultan dengan faktor internal bank seperti *leverage* dan efisiensi operasional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang memerlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi terkini.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut konsep “*green*”, terutama di sektor keuangan yang disebut keuangan hijau (*green finance*). Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel internal bank yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan keuangan, yaitu rasio utang yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio rentabilitas yang diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Penggunaan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah. Lebih lanjut, penelitian

ini menjadi penting dilakukan karena masih terdapat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi terkait pengaruh keuangan hijau dan kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian kembali dengan menggunakan periode yang lebih baru, yaitu tahun 2021 hingga 2024.

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2021 – 2024. Berdasarkan data OJK, terdapat 14 bank umum syariah yang terdaftar pada periode tersebut. Namun, tidak seluruh bank dapat dijadikan sampel penelitian karena adanya keterbatasan ketersediaan data dan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh 10 bank umum syariah yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Adapun kriteria pemilihan sampel meliputi bank umum syariah yang secara konsisten terdaftar di OJK selama periode 2021 – 2024, menerbitkan laporan tahunan secara lengkap, serta memiliki data yang sesuai dengan variabel penelitian yaitu keuangan hijau, *Debt to Equity Ratio* (DER), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Sementara itu, beberapa bank tidak digunakan sebagai sampel karena tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti ketidaklengkapan laporan tahunan atau data penelitian yang tidak tersedia secara konsisten selama periode pengamatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel, yang mengombinasikan data lintas waktu (*time series*) dan data antar bank (*cross section*), sehingga

diharapkan mampu menghasilkan estimasi yang lebih akurat, meningkatkan kekuatan analisis, serta menangkap dinamika perubahan kinerja keuangan bank secara lebih menyeluruh. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah. Maka peneliti menggunakan judul **“Pengaruh Keuangan Hijau, Rasio Utang, dan Rasio Rentabilitas terhadap Rasio Keberlanjutan Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021 – 2024”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini. *Pertama*, implementasi keuangan hijau (*green finance*) pada bank umum syariah di Indonesia masih tergolong belum optimal. Meskipun konsep ini semakin penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, penerapannya di sektor perbankan syariah masih terbatas dan belum menunjukkan hasil yang konsisten terhadap peningkatan kinerja keberlanjutan keuangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana keuangan hijau benar-benar berpengaruh terhadap rasio keberlanjutan keuangan bank.

Kedua, rasio utang yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan adanya fluktuasi yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan bank. Tingginya tingkat *leverage* berpotensi meningkatkan risiko

keuangan, sehingga diperlukan pengelolaan utang yang optimal agar tidak berdampak negatif terhadap keberlanjutan keuangan bank umum syariah. *Ketiga*, tingkat efisiensi yang diukur menggunakan rasio BOPO masih menjadi permasalahan. Nilai BOPO yang relatif tinggi menunjukkan bahwa bank belum sepenuhnya efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Kondisi ini dapat menekan pendapatan dan pada akhirnya berpotensi menurunkan tingkat keberlanjutan keuangan bank.

Berdasarkan ketiga permasalahan tersebut, masih belum terdapat kejelasan secara empiris mengenai pengaruh keuangan hijau, DER, dan BOPO terhadap rasio keberlanjutan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif mengenai hubungan ketiga variabel tersebut terhadap keberlanjutan keuangan bank.

2. Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar permasalahan ini lebih jelas, sehingga ditemukan masalah yang dapat diselesaikan dan menjadikan penelitian menjadi lebih terarah. Maka berikut batasan – batasan yang harus ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ketersediaan data yang diperoleh pada tahun 2021 – 2024.
- 2) Objek penelitian yang diteliti hanya terbatas pada sektor perbankan syariah, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada perusahaan di luar perbankan.

- 3) Pengukuran variabel keuangan hijau diproksikan melalui pengungkapan berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI).
- 4) Rasio utang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).
- 5) Rasio rentabilitas diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).
- 6) Pengukuran keberlanjutan keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio keberlanjutan keuangan atau *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah keuangan hijau, rasio utang, dan rasio rentabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio keberlanjutan keuangan bank umum syariah periode 2021 – 2024?
2. Apakah keuangan hijau berpengaruh signifikan terhadap rasio keberlanjutan keuangan bank umum syariah periode 2021 – 2024?
3. Apakah rasio utang yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap rasio keberlanjutan keuangan bank umum syariah periode 2021 – 2024?
4. Apakah rasio rentabilitas yang diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap rasio keberlanjutan keuangan bank umum syariah periode 2021 – 2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh keuangan hijau, rasio utang, dan rasio rentabilitas secara simultan terhadap rasio keberlanjutan keuangan bank umum syariah periode 2021 – 2024.
2. Untuk menganalisis signifikansi secara parsial pengaruh keuangan hijau terhadap rasio keberlanjutan keuangan bank umum syariah periode 2021 – 2024.
3. Untuk menganalisis signifikansi secara parsial pengaruh rasio utang yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap rasio keberlanjutan keuangan bank umum syariah periode 2021 – 2024.
4. Untuk menganalisis signifikansi secara parsial pengaruh rasio rentabilitas yang diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap rasio keberlanjutan keuangan bank umum syariah periode 2021 – 2024.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan dan perbankan syariah, khususnya dalam pemahaman pengaruh keuangan hijau, rasio

utang yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio rentabilitas yang diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap rasio keberlanjutan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai integrasi antara prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan kinerja keuangan dalam sektor perbankan syariah.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengkaji secara simultan pengaruh faktor eksternal (keuangan hijau / *green finance*) dan faktor internal (DER dan BOPO) terhadap keberlanjutan keuangan, yang masih terbatas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur akademik di bidang keuangan berkelanjutan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji topik serupa dengan variabel, metode, maupun objek yang berbeda.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada para pihak terkait, baik instansi, akademisi, maupun peneliti selanjutnya.

1) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan serta memperkuat kebijakan terkait implementasi keuangan hijau (*green finance*) pada bank umum syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pemerintah

untuk mengembangkan standar indikator dan sistem pelaporan keuangan hijau yang lebih terukur, seragam, dan terintegrasi, serta memperkuat fungsi pengawasan terhadap penerapannya.

2) Bagi Bank Umum Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keuangan syariah dan keuangan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan strategis bagi manajemen bank umum syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong bank umum syariah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) secara konsisten.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut topik terkait keberlanjutan keuangan pada perbankan syariah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berfokus pada analisis pengaruh keuangan hijau, rasio utang dan rasio rentabilitas terhadap rasio keberlanjutan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia periode 2021 – 2024. Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek, variabel, serta batasan penelitian agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas.

1. Batasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel penelitian dibagi menjadi dua, yaitu dependen dan independen. Variabel dependen (variabel terikat) yaitu rasio keberlanjutan keuangan (Y). sedangkan variabel independen (variabel bebas) terdiri dari keuangan hijau (X_1), rasio utang yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan rasio rentabilitas yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_3).
- 2) Objek dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Indonesia dan memiliki data laporan tahunan serta laporan keberlanjutan selama periode 2021–2024.
- 3) Periode penelitian terbatas pada tahun 2021–2024 sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi jangka panjang.
- 4) Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, sehingga informasi yang diperoleh terbatas pada data yang dipublikasikan.
- 5) Pengukuran keuangan hijau masih memiliki keterbatasan karena tidak semua bank mengungkapkan informasi secara lengkap dalam laporan keberlanjutan, sehingga pengukuran dilakukan berdasarkan data yang tersedia.

2. Permasalahan Penelitian

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Implementasi keuangan hijau (*green finance*) pada bank umum syariah di Indonesia masih tergolong baru dan belum optimal.
- 2) Rasio utang yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan fluktuasi yang dapat meningkatkan risiko terhadap keberlanjutan keuangan.
- 3) Tingkat efisiensi operasional bank umum syariah yang tercermin dari rasio BOPO masih relatif tinggi, sehingga berpotensi memengaruhi keberlanjutan keuangan bank.

3. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rasio keberlanjutan keuangan (*Financial Sustainability Ratio*) pada bank umum syariah di Indonesia, dengan menitikberatkan pada pengaruh keuangan hijau (*green finance*) sebagai faktor eksternal, serta rasio utang (*Debt to Equity Ratio*/DER) dan rasio rentabilitas (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional/BOPO) sebagai faktor internal.
- 2) Penelitian ini menggunakan data panel pada periode 2021–2024 guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap keberlanjutan keuangan bank umum syariah.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

Berdasarkan dari judul penelitian yaitu “Pengaruh Keuangan Hijau, Rasio Utang, dan Rasio Rentabilitas terhadap Rasio Keberlanjutan Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021 – 2024” secara konseptual adalah:

a. Keuangan Hijau (*Green Finance*)

Keuangan hijau merupakan upaya penyaluran sumber daya keuangan atau aktivitas investasi yang berfokus pada perlindungan lingkungan, mitigasi perubahan iklim, pengembangan energi ramah lingkungan, serta penerapan pengelolaan yang bertanggung jawab di berbagai sektor.⁴⁷ Menurut World Bank, *green finance* merujuk pada praktik lembaga keuangan yang menempatkan prinsip keberlanjutan sebagai prioritas utama dalam operasional bisnisnya.⁴⁸

b. Rasio Utang

Rasio utang yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaannya yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri.⁴⁹ DER menunjukkan seberapa besar perusahaan membiayai aktivitasnya

⁴⁷ Michael A. Urban dan Wojcik Dariusz, “Dirty Banking: Probing the Gap in Sustainable Finance,” *Sustainability* 11, no. 6 (2019), 2.

⁴⁸ Tentiyo Suharto, “Analisis Implementasi *Green Finance* pada Perbankan Syariah dalam Mewujudkan *Sustainable Finance* di Indonesia,” *Journal Islamic Banking and Finance* 4, no. 1 (2023), 82.

⁴⁹ Asnaini, Evan Stiawan, dan Windi Asriani, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 75.

menggunakan dana pinjaman dibandingkan ekuitas.⁵⁰ Dengan demikian, rasio ini dapat menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal serta tingkat risiko keuangan yang dihadapi.⁵¹

c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas yang diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank serta efektivitas manajemen dalam mengelola biaya terhadap pendapatan operasional.⁵² Rasio BOPO juga mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dan mengendalikan biaya operasional dalam rangka mengelola aset produktif (*earning assets*) secara efisien.⁵³

d. Rasio Keberlanjutan Keuangan

Rasio keberlanjutan keuangan atau *financial sustainability ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu organisasi dalam menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya operasional maupun biaya keuangan, dengan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas usahanya.⁵⁴ Rasio ini mencerminkan tingkat keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank serta kemampuannya dalam mempertahankan operasional secara berkelanjutan. Rasio keberlanjutan

⁵⁰ *Ibid.*, 72.

⁵¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 157.

⁵² Febriana dkk., *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*, 146.

⁵³ Notoatmojo dan Rahmawaty, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010 – 2014," 29.

⁵⁴ *Ibid.*, 25.

keuangan juga dapat digunakan dalam merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada saat itu juga pada masa yang akan datang.⁵⁵ Secara konseptual, *financial sustainability* terdiri dari dua komponen utama, yaitu pendapatan (*income*) dan beban (*expenses*).⁵⁶

2. Penegasan Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh hasil tentang pengujian menggunakan metode kuantitatif statistik asosiatif yaitu mengenai pengaruh keuangan hijau, rasio utang, dan rasio rentabilitas terhadap rasio keberlanjutan keuangan pada bank umum syariah periode 2021 – 2024.

a. Keuangan Hijau (*Green Finance*)

Keuangan hijau diukur menggunakan indeks pengungkapan *green banking* yang terdiri dari 16 indikator. Penilaian dilakukan dengan pemberian skor 1 apabila perusahaan mengungkapkan item indikator *green banking* dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, dan skor 0 apabila tidak mengungkapkannya. Nilai keuangan hijau diperoleh dari total skor yang dihasilkan berdasarkan seluruh indikator yang digunakan.

b. Rasio Utang

Rumus untuk mencari rasio utang yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh bank umum syariah. Rasio ini

⁵⁵ Abbas, Eksandy, dan Yuniarti, “*Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia beserta Faktor yang Mempengaruhinya,” 122.

⁵⁶ Notoatmojo dan Rahmawaty, “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010 – 2014,” 25.

dinyatakan dalam persen (%) dan bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik.

c. Rasio Rentabilitas

Rumus untuk mencari rasio rentabilitas yang diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah dengan membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dinyatakan dalam persen (%) dan digunakan untuk menilai tingkat efisiensi operasional bank. Semakin kecil nilai BOPO menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam mengelola biaya operasionalnya sehingga kondisi keuangan bank dinilai semakin baik.

d. Rasio Keberlanjutan Keuangan

Rumus untuk mencari rasio keberlanjutan keuangan atau *financial sustainability ratio* adalah dengan membandingkan total pendapatan finansial terhadap total biaya finansial yang diperoleh dari laporan tahunan bank umum syariah. Rasio ini dihitung dengan menggunakan data pada laporan laba rugi, yaitu total pendapatan operasional dibagi dengan total beban operasional. Standar nilai yang baik bagi rasio keberlanjutan keuangan adalah $> 100\%$, yang menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh mampu menutupi seluruh biaya yang

dikeluarkan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemampuan bank dalam mempertahankan keberlanjutan operasionalnya.

H. Sistematika Penulisan

Sesuai pada buku pedoman skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ada umumnya hal-hal yang disajikan dalam skripsi dengan penelitian kuantitatif bersifat substantif, kompleks, dan mendasar. Baik dari isi kajian dengan menggunakan berbagai paradigma teoritik hingga pada hal-hal yang bersifat teknis-operasional. Oleh karena itu kompleksnya materi yang akan disajikan, maka sistematika penyusunan laporan penelitian dapat dengan mudah menemukan setiap bagian yang dicari dan dapat dipahami dengan tepat. Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian kuantitatif dapat dibagi menjadi 3 bagian utama yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

BAB I	Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.
-------	---

- BAB II Landasan Teori, terdiri dari uraian mengenai teori-teori yang membahas variabel/sub variabel, kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.
- BAB III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.
- BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi singkat hasil penelitian baik dari deskripsi karakteristik data dan pengujian hipotesis.
- BAB V Pembahasan, terdiri dari pembahasan data penelitian dan menguraikan temuan-temuan hasil analisis data yang telah dikemukakan.
- BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan hasil pembahasan dan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan bagian akhir yaitu daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.